BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penulisan sejarah perempuan mengharuskan adanya pemaknaan baru mengenai konsep spatio-temporal yang khas perempuan. Waktu perempuan mengikuti siklus biologisnya (kosmis) yang terintegrasi dengan siklus kosmos. Tetapi waktu perempuan itu kontradiktif dengan waktu sejarah pada umumnya, sehingga menulis sejarah perempuan dengan mendasarkan pada waktu perempuan menghadapi kendala yang berasal dari pengujian kebenaran *(truth)*. Pengujian kebenaran dalam tradisi ilmu-ilmu sosial beorientasi pada objektivitas, maka penulisan sejarah perempuan yang subjektif dipandang seperti fiksi dari masa lalu ketimbang historiografi. Maka dari itu diperlukan strategi feminis untuk dapat mengguncang arus besar historigrafi Indonesia (Rahayu, 2016:100).

Penulisan sejarah perempuan dapat dikatakan masih sangat kurang mendapat perhatian dalam penulisan sejarah Indonesia. Ini dikarenakan sejarawan selama ini beranggapan bahwa sejarah perempuan kurang menarik. Selain itu, keberadaan organisasi-organisasi pergerakan yang di dominasi oleh kaum laki-laki sangat terlihat. Dengan demikian, keterlibatan perempuan dalam sejarah kurang diperhatikan. Namun dalam dekade belakangan ini, mengangkat historiografi lokal mengenai perempuan menjadi suatu alternatif baru dalam penulisan sejarah. Hal ini akan memberi gambaran bahwa perempuan ada dalam sejarah. Historiografi Indonesia yang cenderung mengangkat laki-laki sebagai penggerak sejarah seakan

menenggelamkan kaum perempuan ini dalam realita sejarah (Kuntowijoyo, 2003:128).

Perempuan menempati posisi tersendiri dalam sejarah perlawanan terhadap kolonialisme Belanda di Sumatera Barat. Hanya saja, citra perempuan sebagai representasi dari kelembutan, menghimpit kenyataan sejarah di mana perempuan juga bisa bersikap keras lagi radikal. Hasil interpretasi awal ditemukan bahwa pada abad ke-19 nyaris tidak ada perlawanan terhadap penjajahan yang melibatkan perempuan. Baru pada abad ke-20, perempuan terlibat berupa perlawanan dengan fisik (kekerasan) dan dengan jalur politik-radikal (Arsa, 2017:1).

Pengalaman historis mendorong lahirnya tuntutan perempuan untuk memperjuangkan persamaan hak ketika itu, baik yang dilakukan secara individual maupun organisasi. Keterbelakangan pada gilirannya menempatkan perempuan sebagai kelompok sosial yang selalu tersubordinasi dalam wilayah publik. Penyebab keterbelakangan itu bermula dari konstruksi sosial budaya Minangkabau yang hingga awal abad ke-20 masih menempatkan perempuan pada posisi yang lemah dan berada satu tingkat di bawah kaum laki-laki. Di Kota Gadang misalnya, sebagai daerah yang paling maju di Minangkabau ketika itu, kaum perempuan sesuai tradisi yang berlaku belum dibolehkan mendapat pendidikan (Chaniago, 2014:84).

Salah satu pejuang untuk kesejatian perempuan dialah bernama Roehana Koedoes. Ia lahir di Koto Gadang Bukittinggi, Sumatera Barat pada tanggal 20 Desember tahun 1884, Roehana merupakan anak dari pasangan Muhammad Rasyad Maharaja Sutan dan Kiam. Nama Koedoes, diambil dari nama suaminya

yakni Abdul Kudus. Ayahnya seorang jurnalis dan ibunya sebagai perempuan biasa, seperti kaum-kaum perempuan pada masa itu (Yafie, 2017: 218). Roehana Koedoes merupakan saudara sebapak dengan dengan Sutan Syahrir (Pimpinan Partai Sosialis Indonesia). Pada tahun 1908 ketika Roehana berumur 24 tahun ia menikah dengan Abdul Kudus Pamuncak Sutan, yakni seorang pemuda yang berjiwa sosial dan aktif dalam partai politik.

Peran perempuan Minangkabau di awal abad ke-19, tak lepas dari tokoh perempuan yang begitu berjasa dalam sejarah pendidikan Minangkabau, ialah Roehana Koedoes, ia adalah pelopor pergerakan perempuan Minangkabau dengan cara memperluas akses pendidikan bagi kaum perempuan. Ia juga mendirikan sekolah keterampilan perempuan bernama *Roehana School* di Bukittinggi pada tahun 1917 (Yanti, 2017:153). Sosok Roehana Koedoes bukan hanya sekedar seorang wartawan pertama Indonesia yang menerbitkan surat kabar *Soenting Melajoe* tetapi juga pelopor pendidikan, tokoh emansipasi wanita dan sekaligus karir Roehana sebagai penggerak politik perempuan pertama di Minangkabau.

Penulisan tentang Roehana Koedoes menjadi daya tarik tersendiri. Dengan demikian berdasarkan data awal, penelitian ini akan mengkaji tentang: “Perjuangan Roehana Koedoes Dalam Mewujudkan Emansipasi Perempuan Minangkabau 1884-1972”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dalam latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam dasar penelitian ini adalah :

1) Bagaimana Perjuangan Roehana Koedoes dalam Mewujudkan Emansipasi Perempuan di Minangkabau ?
2) Bagaimana Pergerakan Roehana Koedoes Dalam Bidang Jurnalistik (Surat Kabar *Soenting Melajoe*) ?
3) Bagaimana Strategi perjuangan Roehana Koedoes dalam bidang Politik ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji:

1) Perjuangan Roehana Koedoes dalam Mewujudkan Emansipasi Perempuan di Minangkabau.
2) Pergerakan Roehana Koedoes Dalam Bidang Jurnalistik (Surat Kabar *Soenting Melajoe*).
3) Strategi perjuangan Roehana Koedoes dalam bidang Politik.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulisan sebuah karya ilmiah dari sebuah penelitian menghasilkan dampak atau manfaat bagi pembaca. Salah satu kegunaan penelitian ini berdasarkan rumusan di atas, diharapkan penelitian ini mempunyai manfaat dalam rangka memperluas pengetahuan pendidikan dalam masyakarat. Manfaat penelitian memiliki 2 sifat yaitu teoritis dan praktis, yaitu sebagai berikut:

1) Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kajian ilmu pengetahuan tentang perjuangan perempuan-perempuan lokal dalam aspek-aspek pendidikan di Indonesia.

2) Secara praktis

a) Dapat memperkaya khazanah sejarah pergerakan perempuan Minangkabau.

b) Dapat menambah perbendaharaan penulisan tentang sejarah tokoh pendidikan perempuan di Indonesia khususnya di Sumatera Barat.

c) Untuk menembah informasi dalam penulisan sejarah perempuan Minangkabau dan hubungannya dengan pergerakan kaum perempuan di Sumatera Barat.

d) Dapat diperoleh suatu kebenaran yang mengenai kehidupan perempuan Minangkabau dan keterlibatannya dalam pergerakan kaum perempuan di Minangkabau (1884-1972)